

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan

2.1.1. Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan & Dewi, 2016).

2.1.2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Wawan & Dewi, 2016), tingkatan pengetahuan yang cukup di dalam domain-domain kognitif mempunyai enam tingkat sebagai berikut:

1. Tahu (*Know*)

Dapat diartikan untuk mengingat kembali (*recall*) pengetahuan yang telah diperoleh dalam jangka waktu yang lama.

2. Memahami (*Comprehention*)

Dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara

benar mengenai objek yang diketahui dan dapat dengan menjelaskan, menyebutkan contoh dan lainnya.

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada suatu situasi ataupun kondisi sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Merupakan kemampuan untuk menghasilkan suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis dapat diartikan suatu kemampuan merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, terhadap suatu teori atau rumusan ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan pada suatu kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

2.1.3 Ranah Kognitif

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Fauzet (2016), ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Ranah pengetahuan yakni mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang

harus dikuasai agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan.

Dalam ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu:

1. Tiga level pertama (terbawah) merupakan *lower order thinking skills*

- a. Pengetahuan merupakan kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali. Misalnya mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasi, mengetahui, menyebutkan, membuat kerangka, menggaris bawahi, menggambarkan, menjodohkan, memilih.
- b. Pemahaman merupakan kemampuan memahami instruksi atau masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri. Misalnya menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisir, menterjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, merangkum.
- c. Penerapan merupakan kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru. Misalnya menerapkan, mengubah, menghitung, melengkapi, menemukan, membuktikan, menggunakan, mendemonstrasikan, memanipulasi, memodifikasi, menyesuaikan, menunjukkan, mengoperasikan, menyiapkan, menyediakan, menghasilkan.

2. Tiga level berikutnya merupakan *higher thinking skill*

- a. Analisa merupakan kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih

luas atas dampak komponen-komponen terhadap konsep tersebut secara utuh. Misalnya menganalisa, mendeskriminasikan, membuat skema atau diagram, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, membagi, menghubungkan, menunjukkan hubungan antara variabel, memilih, memecah menjadi beberapa bagian, menyisahkan, mempertentangkan.

- b. Sintesa merupakan kemampuan merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti atau pemahaman atau struktur baru. Misalnya mengkategorikan mengkombinasikan, mengatur memodifikasi, mengorganisir, mengkompilasi, mengarang, menciptakan, menyusun kembali, menulis kembali, merancang, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi, menyimpulkan, mempolakan.
- c. Evaluasi merupakan kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria. Misalnya mengkaji ulang, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengkontraskan, mempertentangkan menjustifikasi, mempertahankan, mengevaluasi, membuktikan, memperhitungkan, menghasilkan, menyesuaikan, mengkoreksi, melengkapi, menemukan.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Ariani (2014), berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu cara tradisional atau non ilmiah, yakni tanpa melalui penelitian ilmiah dan cara modern atau cara ilmiah. Yaitu melalui proses penelitian sebagai berikut:

1. Cara memperoleh kebenaran non ilmiah

a. Cara coba-salah (*Trial dan Error*)

Jika seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan cara coba-coba saja. Bila percobaan pertama gagal, maka dilakukan percobaan yang kedua dan seterusnya sampai masalah tersebut terpecahkan.

b. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi dikarenakan tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan.

Cara kekuasaan atau otoriter

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melalui penalaran apakah yang telah dilakukan itu baik atau tidak.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

d. Cara akal sehat (*Common Sense*)

Cara akal sehat ini kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran.

e. Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

f. Kebenaran secara intuitif

Diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

g. Melalui jalan pikiran

Memperoleh kebenaran pengetahuan individu menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Pada dasarnya, induksi dan deduksi merupakan cara berpikir secara tidak langsung melalui pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

h. Induksi

Adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Proses berpikir induksi berasal dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang nyata.

i. Deduksi

Adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke pernyataan yang khusus.

j. Cara baru atau Ilmiah

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*Research Methodology*).

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Ariani (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

a. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi.

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

b. Sosial Budaya

Merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

c. Status Ekonomi

Status ekonomi ini juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk suatu kegiatan tertentu, sehingga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Sumber Informasi

Seseorang yang memiliki sumber informasi akan lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih luas pula.

2.1.6 Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau melalui kuisisioner berisi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin peneliti ukur yaitu dengan menggunakan *skala Guttman*. *Skala Guttman* merupakan skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas. Dalam penggunaan *skala Guttman* berupa pilihan ganda yaitu a, b dan c. Cara penilaian *skala Guttman* ini adalah apabila jawaban benar sesuai pertanyaan akan mendapat nilai 1 dan apabila jawaban salah akan

mendapat nilai 0 (Hidayat, 2011). Kemudian skor dijumlahkan dan diprosentasekan, selanjutnya dikategorikan menggunakan rumus:

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

N : Nilai pengetahuan

Sp : Skor yang didapat

Sm : Skor total

1. Apabila reponden memiliki jumlah jawaban yang benar 76%-100% dari soal yang diberikan kategori : baik
2. Apabila reponden memiliki jumlah jawaban yang benar 56%-75% dari soal yang diberikan kategori : cukup
3. Apabila reponden memiliki jumlah jawaban yang benar <56% dari soal yang diberikan kategori : kurang (Wawan & Dewi, 2016).

2.2 Konsep Kecelakaan Kerja

2.2.1 Pengertian Kecelakaan Kerja

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa: “kecelakaan kerja pada umumnya adalah kejadian yang terjadi berhubung dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui” (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2011).

Menurut Notoadmodjo dalam Pratama (2015), kecelakaan adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Tidak terduga, oleh karena dibelakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, apalagi dalam bentuk perencanaan. Kejadian peristiwa sabotase atau tindakan kriminal diluar lingkup kecelakaan kerja. Kecelakaan tidak diharapkan oleh karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat. Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan, datang secara langsung dan tidak terduga, yang dapat menyebabkan kerugian pada manusia, perusahaan, masyarakat dan lingkungan. Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan berhubungan dengan hubungan kerja di perusahaan (Pratama, 2015).

2.2.2 Ruang Lingkup Kecelakaan Kerja

Ruang lingkup pada kecelakaan kerja yang penulis ambil berdasarkan dari 3 sumber yaitu Undang-undang, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, dan Vida Hasna Farida. Ruang lingkup kecelakaan kerja tersebut meliputi:

1. Menurut Undang undang Tempat Kerja

Menurut Undang-undang No.1 Tahun 1970 Pasal 1 ayat 1 tentang Keselamatan Kerja (2011) menyatakan bahwa: "Tempat kerja ialah tiap ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, di mana tenaga kerja bekerja, atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan di mana terdapat sumber atau sumber-sumber bahaya sebagaimana diperinci dalam pasal 2 ; termasuk tempat

kerja ialah semua ruangan, lapangan, halaman, dan sekelilingnya yang merupakan bagian-bagian atau yang berhubungan dengan tempat kerja tersebut” (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2011).

2. Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI

a. Akibat Kecelakaan (*Consequency*)

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa: “Akibat kecelakaan (*consequency*) adalah dampak yang ditimbulkan dari kecelakaan yang berupa:

- 1) Meninggal dunia (mati), dan atau
- 2) Luka berat (termasuk cacat), dan atau
- 3) Luka ringan, dan atau
- 4) Kerusakan material (*property damage*)” (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2011).

b. Luka Berat

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2011) menyatakan bahwa “Luka berat ialah luka atau sakit akibat kecelakaan yang mengakibatkan tidak mampu bekerja lebih 2 (dua) hari kerja”.

c. Cacat Tetap

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “Cacat tetap adalah kehilangan atau tidak berfungsinya organ/bagian tubuh atau gangguan jiwa”.

d. Luka Ringan

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011)

menyatakan bahwa “Luka ringan ialah luka atau sakit akibat kecelakaan yang mengakibatkan tidak mampu bekerja selama kurang dari 2 (dua) hari kerja”.

Luka ringan sendiri dikategorikan jika dikutip oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “Termasuk kategori luka ringan ialah Sementara Tidak Mampu Bekerja (STMB) dan tindakan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (*First Aid*)”.

e. Faktor Kecelakaan

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “Sumber kecelakaan ialah benda atau keadaan yang berhubungan langsung sebagai penyebab kecelakaan”.

f. Sumber Kecelakaan

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “Sumber kecelakaan ialah benda atau keadaan yang berhubungan langsung sebagai penyebab kecelakaan”.

g. Tipe Kecelakaan

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “tipe kecelakaan adalah cara kontak dari korban dengan sumber kecelakaan, atau proses gerakan korban sehingga mendapat cedera atau sakit”.

h. Kondisi Berbahaya

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa: “kondisi berbahaya ialah keadaan yang tidak

aman dari suatu sumber kecelakaan di mana keadaan tersebut pada hakekatnya dapat diamankan atau diperbaiki”.

i. Tindakan Berbahaya

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “Tindakan berbahaya ialah perbuatan yang menyimpang dari tata cara atau prosedur aman”.

j. Hari Kerja Hilang (*Mandays Lost*)

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “Hari kerja hilang (*mandays lost*) ialah jumlah waktu kerja (hari kerja) yang diperhitungkan hilang dari korban akibat kecelakaan”.

Hari kerja hilang juga diartikan jika dikutip oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) adalah sebagai berikut:

“Di perusahaan jumlah jam kerja yang hilang karena kecelakaan dikenal dengan istilah *Lost Time Injured* (LTI). LTI dapat dibagi dalam beberapa kategori, yaitu:

- 1) *Restricted Duties Injured* (RDI) yaitu tidak mampu melakukan pekerjaan utamanya, tetapi dapat masuk bekerja untuk menjalankan tugas lainnya sampai dapat menjalankan fungsinya kembali.
- 2) *Medical Treatment Injured* (MTI) yaitu tidak mampu melakukan pekerjaan karena mendapatkan perawatan medis akibat kecelakaan mulai dari luka ringan sampai dengan luka berat.
- 3) *First Aids Injured* (FAI) yaitu mendapatkan perawatan medis

akibat kecelakaan tetapi langsung dapat bekerja kembali menjalankan fungsinya”.

k. Aman

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa “Aman adalah kondisi di mana tidak ada kemungkinan suatu malapetaka yang dapat menimbulkan kerugian atau bebas dari bahaya” (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2011).

l. Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2011) menyatakan bahwa: “Alat pelindung diri (APD) yaitu suatu bentuk pemberian isolasi yang diterapkan kepada manusia dalam hal ini pekerja yang dilindungi, contoh:

- 1) Pemberian topi pengaman (*safety helmet*)
- 2) Pemberian sepatu pengaman (*safety shoes*)
- 3) Pemberian sumbat/tutup telinga (*ear muff/plug*)
- 4) Pemberian kacamata pengaman (*safety goggles*)”.

3. Menurut Vida Hasna Farida

a. Kejadian Kecelakaan

Menurut Farida (2010) menyatakan bahwa “Kejadian kecelakaan adalah suatu peristiwa terjadinya suatu kecelakaan yang ditimbulkan oleh bahaya atau sebab-sebab bahaya yang terjadi” (Farida, 2010).

b. Keselamatan dan Kesehatan Kerja/K3

Menurut Farida (2010) menyatakan bahwa: “ Keselamatan dan Kesehatan Kerja/K3 adalah:

- 1) Secara filosofi, yaitu suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat adil dan makmur”.
- 2) Secara keilmuan, yaitu ilmu peringatan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja”.

2.2.3 Klasifikasi

Klasifikasi kecelakaan akibat kerja menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 1962 adalah sebagai berikut:

1. Kecelakaan Menurut Jenis

Kecelakaan seperti terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk atau terkena berbagai jenis benda, terkecuali benda jatuh, terjepit oleh benda, gerakan yang melebihi kemampuan, pengaruh suhu tinggi, terkena arus listrik, kontak dengan bahan berbahaya atau radiasi dan bergai jenis lain, termasuk kecelakaan yang datanya tidak cukup atau berbagai macam kecelakaan lain yang belum masuk klasifikasi tersebut.

2. Klasifikasi menurut penyebab seperti mesin. Alat angkut dan alat angkat, peralatan lain, berbagai jenis bahan, zat dan radiasi dan lingkungan kerja.

3. Klasifikasi menurut sifat luka atau kelainan seperti patah tulang, dislokasi atau keseleo, regang otot atau urat, memar luar dalam yang lain, amputasi, jenis luka lainnya, luka dipermukaan, gegar dan remuk, luka bakar, berbagai macam keracunan mendadak (akut), mati lemas, pengaruh arus listrik, pengaruh radiasi, berbagai macam jenis luka yang banyak dan berlainan sifatnya dan lain sebagainya.
4. Klasifikasi menurut letak kelainan atau luka ditubuh seperti kepala, leher, badan, anggota atas, anggota bawah Anizar dalam (Pratama, 2015).

2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur (2014), sebab kecelakaan akibat kerja hanya ada dua golongan penyebab, antara lain:

1. Golongan pertama adalah faktor mekanis dan lingkungan, yang meliputi segala sesuatu selain manusia.
2. Golongan kedua adalah faktor manusia itu sendiri yang merupakan penyebab kecelakaan. Faktor mekanis dan lingkungan dapat pula dikelompokkan menurut keperluan dengan suatu maksud tertentu. kecelakaan di perusahaan dapat disusun menurut kelompok pengolahan bahan, mesin penggerak dan pengangkat, terjatuh dilantai dan tertimpa benda jatuh, pemakaian alat atau perkakas yang dipegang dengan tangan, luka bakar, dan lain sebagainya (Suma'mur, 2014).

Menurut Sucipto (2014), kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh empat hal yaitu:

1. Peralatan kerja dan perlengkapan
2. Tidak tersedianya alat pengaman dan pelindung bagi tenaga kerja
3. Keadaan tempat kerja yang tidak memenuhi syarat, seperti faktor fisik dan faktor kimia yang tidak sesuai dengan persyaratan yang tidak diperkenankan
4. Pekerja kurang pengetahuan dan pengalaman tentang cara kerja dan keselamatan kerja serta kondisi fisik dan mental pekerja yang kurang baik (Sucipto, 2014).

Kemudian disimpulkan pula bahwa penyebab kecelakaan dikarenakan 2 faktor utama yaitu faktor pekerjaan (jam kerja) dan faktor manusia (umur pekerja, pengalaman, tingkat pendidikan dan keterampilan, lama bekerja dan kelelahan). Adapun unsur faktor manusia di atas menurut Santoso dalam Pratama (2015) antara lain:

1. Ketidakseimbangan fisik atau kemampuan fisik tenaga kerja (tidak sesuai berat badan, kekuatan dan jangkauan, posisi tubuh yang menyebabkan lebih lemah, kepekaan tubuh, kepekaan panca indra terhadap bunyi, cacat fisik, dan cacat sementara),
2. Ketidakseimbangan kemampuan psikologis pekerja (rasa takut atau phobia, gangguan emosional, sakit jiwa, tingkat kecakapan, tidak mampu memahami),
3. Kurang pengetahuan (kurang pengalaman, kurang orientasi,

- kurang latihan memahami tombol),
4. Kurang terampil (kurang mengadakan latihan praktik, penampilan kurang, kurang kreatif),
 5. Stres mental (emosi berlebihan, beban mental berlebihan, pendiam dan tertutup, problem dengan suatu yang tidak dipahami, frustrasi, sakit mental),
 6. Stres fisik (badan sakit, beban tugas berlebihan, kurang istirahat, kelelahan sensori, terpapar bahan berbahaya, terpapar panas yang tinggi, kekurangan oksigen), dan
 7. Motivasi menurun (mau bekerja bila ada penguatan atau hadiah (*reward*), frustrasi berlebihan, tidak mendapat intensif produksi, tidak mendapat pujian dari hasil kerjanya dan terlalu tertekan).

2.2.5 Faktor-faktor Tindakan dalam Menangani Kecelakaan Kerja

Perlu diingat bahwa terjadinya suatu bencana alam dan kecelakaan- kecelakaan lainnya, biasanya datang ketika di saat tidak siap menghadapinya. Berikut tindakan yang dilakukan dalam menangani kecelakaan kerja:

1. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan/P3K (*First Aid*)

Menurut Farida (2010) menyatakan bahwa: “Pertolongan Pertama pada Kecelakaan/P3K (*First Aid*) adalah suatu perawatan yang segera (*immediate*) dan sementara untuk menolong penderita yang mengalami cedera yang mendadak (*emergency*) dan penyakit yang tiba-tiba (*sudden illness*) sebelum penderita dibawa ke rumah sakit”.

2. Medis Dasar

Menurut Farida (2010) menyatakan bahwa: “Medis dasar adalah tindakan perawatan berdasarkan ilmu kedokteran yang dapat dimiliki oleh awam atau awam yang terlatih secara khusus memiliki sertifikat”.

3. Rawat Inap Tingkat Pertama

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pelayanan Kesehatan pada Jaminan Kesehatan pasal 1 (2016) menyebutkan pengertian rawat inap tingkat pertama adalah: “Pelayanan kesehatan perorangan yang bersifat non spesialisik dan dilaksanakan pada fasilitas kesehatan tingkat pertama untuk keperluan observasi, perawatan, diagnosis, pengobatan, dan/atau pelayanan medis lainnya, di mana peserta dan/atau keluarganya dirawat inap paling singkat 1 (satu) hari”.

2.2.6 Dampak Kecelakaan Kerja

Menurut Sucipto (2014) bahwa akibat atau dampak dari adanya kecelakaan kerja yaitu:

1. Kerugian bagi instansi, seperti biaya pengangkutan korban ke rumah sakit, biaya pengobatan, biaya penguburan jika sampai meninggal dunia, hilangnya waktu kerja korban dan rekan kerjanya yang menolong sehingga menghambat kelancaran program mencari pengganti atau melatih tenaga baru.
2. Kerugian bagi korban seperti cacat atau meninggal dunia sehingga mengakibatkan hilangnya pencari nafkah bagi

keluarga.

3. Kerugian bagi masyarakat dan negara seperti beban biaya akan dibebankan sebagai biaya produksi yang mengakibatkan dinaikkannya harga produksi perusahaan tersebut dan merupakan pengaruh bagi harga dipasaran. Setiap kecelakaan kerja akan menimbulkan kerugian yang besar, baik itu kerugian material dan dan fisik. Kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja yaitu berupa kerugian ekonomi dan kerugian non ekonomi. Kerugian ekonomi meliputi kerusakan alat atau mesin, bahan dan bangunan, biaya pengobatan dan perawatan, tunjangan kecelakaan, jumlah produksi dan mutu berkurang, kompensasi kecelakaan dan penggantian tenaga kerja yang mengalami kecelakaan. Kerugian non ekonomi meliputi penderitaan korban dan keluarga, hilangnya waktu selama sakit, baik korban maupun pihak keluarga, keterlambatan aktivitas akibat tenaga kerja lain berkerumun, berkumpul sehingga aktivitas terhenti sementara dan hilangnya waktu kerja (Anizar dalam Pratama, 2015).

2.2.7 Perlengkapan APD Bagi Prajurit Yonkav 3/AC

1. Helm tempur

Helm perlengkapan perorangan yang dipergunakan dalam tugas operasi yang berfungsi sebagai alat pelindung kepala terhadap pukulan, benturan, tembakan dan Benda-benda tajam, keras serta pecahan-pecahan granat/bom.

2. Ransel

Bagian standar dari peralatan beban tentara yang didesain untuk menyimpan peralatan, amunisi, ransum, obat-obatan, tenda atau bahan penampungan lainnya, dan pakaian ekstra.

3. Kacamata

Fungsi utama aksesoris tersebut ialah untuk mencegah cahaya berfrekuensi tinggi dan sinar yang terlalu cerah merusak mata. Kacamata anti-UVA dan UVB ini mampu menyajikan tingkat kontras yang jelas, mempertajam objek yang dilihat, memberikan akurasi dan meningkatkan saturasi warna, dengan begitu mengurangi tingkat stres pada mata.

4. Baju PDL

Pakaian Dinas Lapangan yang selanjutnya disingkat PDL adalah pakaian dinas lapangan Tentara Nasional Indonesia yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.

5. Sepatu PDL

Sepatu Pakaian Dinas Lapangan adalah sepatu Tentara Nasional Indonesia yang digunakan pada saat latihan diluar ruangan. Sepatu ini sangat kuat dengan tingkat keamanan yang sangat tinggi untuk digunakan dalam medan apa saja. Bahan yang digunakan untuk cukup keras, tebal dan berat dalam pembuatan sepatu PDL sehingga membuat kaki mudah lecet.

6. Sarung tangan

Sarung tangan yang digunakan untuk melindungi tangan dari

dingin atau panas, kerusakan akibat gesekan, abrasi atau bahan kimia, dan lain sebagainya. Sarung tangan tersebut juga diperlukan untuk ketangkasan.

7. Earphone

Earphone anti radiasi tidak memerlukan baterai atau listrik, dan tahan air yang dapat digunakan untuk mengirim informasi.

8. Rompi anti peluru

Pakaian zirah yang melindungi bagian tubuh seperti dada, perut, dan punggung orang yang memakainya. Rompi ini melindungi pemakainya dari proyektil peluru dan serpihan dari ledakan granat.

9. Masker

Masker yang digunakan dalam pertempuran Nuklir, Biologi, dan Kimia (NBC) memiliki proteksi yang lebih tangguh daripada masker yang digunakan dalam dunia medis.

2.2.8 Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja

Menurut Sucipto (2014), pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan

1. Pengamatan resiko bahaya di tempat kerja,
2. Pelaksanaan SOP secara benar di tempat kerja, adapun SOP yang benar saat melakukan latihan militer adalah sebagai berikut :
3. Pengendalian faktor bahaya di tempat kerja,

4. Peningkatan pengetahuan tenaga kerja terhadap keselamatan kerja dan,
 5. Pemasangan peringatan bahaya kecelakaan di tempat kerja.
- Selain itu upaya pencegahan kecelakaan kerja juga perlu disediakan sarana untuk menanggulangi kecelakaan di tempat kerja seperti penyediaan P3K, penyediaan peralatan dan perlengkapan tanggap darurat.

Rambu-rambu peringatan gambar

	→	<p>Bendera merah sebagai tanda sebagai adanya bahaya</p>
 	→	<p>Zat kimia yang dapat memicu ledakan. Ledakan yang dihasilkan bisa disebabkan oleh guncangan, suhu, benturan, percikan api, dan sebab lain seperti reaksi kimia.</p>
 	→	<p>Beberapa jenis zat kimia mudah terbakar, di antaranya <i>acetone</i>, <i>butanol</i>, <i>etanol</i>, <i>alkohol</i>, <i>metanol</i>, <i>propanol</i>, dll. Karena berwujud cairan, zat kimia mudah terbakar tersebut harus berada dalam wadah yang aman dan tidak mudah terkontaminasi dengan panas atau api.</p>
 	→	<p>Bahan dan formulasi yang ditandai dengan notasi bahaya "<i>harmful</i>" memiliki resiko merusak kesehatan sedang jika masuk ke tubuh melalui inhalasi, melalui mulut</p>

(*ingestion*), atau

Upaya pencegahan kecelakaan kerja menurut Suma'mur (2014) dapat dilakukan melalui 12 hal yaitu:

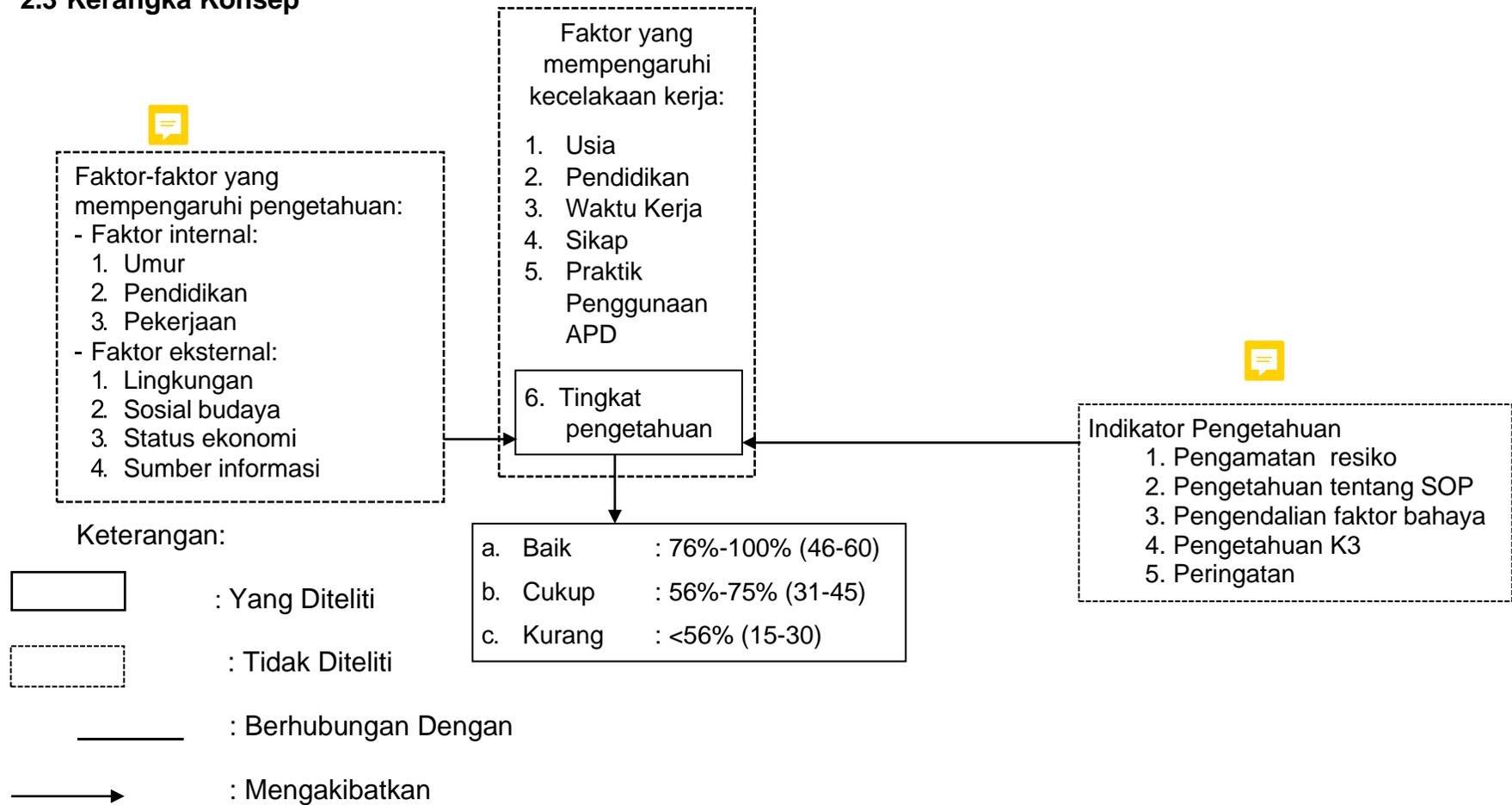
1. Peraturan perundangan yaitu ketentuan yang diwajibkan mengenai kondisi kerja pada umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan cara kerja peralatan industri, tugas pengusaha dan buruh, latihan, supervisi medis, P3K dan pemeriksaan kesehatan,
2. Standardisasi yaitu penetapan standar resmi, setengah resmi atau tak resmi misalkan konstruksi mengenai syarat keselamatan sesuai instruksi peralatan industri dan Alat Pelindungan Diri (APD),
3. Pengawasan terhadap ketentuan undang-undang yang wajib dipatuhi,
4. Penelitian bersifat teknik yang meliputi sifat dan bentuk bahan yang berbahaya, penyelidikan tentang pagar pengamanan, pengujian alat perlindungan diri,
5. Riset medis yang meliputi terutama penelitian tentang efek fisiologi dan patologis dan keadaan fisik yang mengakibatkan kecelakaan yang tidak terduga
6. Penelitian Psikologi yaitu penyelidikan tentang bentuk kejiwaan yang menyebabkan terjadinya kecelakaan

7. Penelitian tentang statistik dilakukan untuk menetapkan jenis kecelakaan yang terjadi, banyaknya, mengenai siapa saja, dalam pekerjaan apa, apa sebab-sebabnya,
8. Pendidikan diarahkan pada pendidikan keselamatan dan kurikulum teknik, beberapa sekolah pelatihan,
9. Pelatihan yaitu latihan praktek bagi tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang baru, dalam keselamatan kerja,
10. Penggairahan yaitu penggunaan aneka cara penyuluhan atau pendekatan lain untuk menimbulkan sikap untuk selamat,
11. Asuransi yaitu pemberian insentif finansial untuk meningkatkan pencegahan kecelakaan misalkan dalam bentuk pengurangan premi yang dibayar oleh perusahaan jika tindakan keselamatan sangat baik,
12. Usaha keselamatan pada tingkat perusahaan yaitu merupakan ukuran utama efektif tidaknya penerapan keselamatan kerja. Pola kecelakaan terjadi pada suatu perusahaan sangat bergantung kepada tingkat kesadaran akan keselamatan kerja oleh semua pihak yang bersangkutan.

Menurut Ramli dalam Sulhinayatillah (2017), banyaknya kecelakaan yang disebabkan oleh faktor manajemen yang tidak kondusif sehingga mendorong terjadinya kecelakaan. Upaya pencegahan yang dilakukan antara lain

1. Menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3),
2. Mengembangkan organisasi K3 yang efektif dan
3. Mengembangkan komitmen dan kepemimpinan dalam K3 khususnya dalam manajemen tingkat atas. Selain itu untuk mencegah kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan berbagai upaya pembinaan unsur manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga kesadaran K3 meningkat

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.3.1 Deskripsi Kerangka Konsep

TNI AD yang sedang melakukan Latihan militer tidak jarang terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, waktu kerja, sikap, dan praktik penggunaan APD, serta tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni ada faktor internal dan eksternal. Di mana faktor internal meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan sumber informasi. Sehingga dibutuhkan suatu upaya pencegahan kecelakaan kerja dengan beberapa upaya yang salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan di mana nantinya akan mendapatkan hasil dengan kategori pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja baik dengan skor 76%-100% (46-60), cukup dengan skor 56%-75% (31-45), dan kurang dengan skor <56% (15-30).